

## Lama Pemakaian dan Usia dengan Kejadian Efek Samping Kontrasepsi Progesterin Depomedroksi Progesteron Acetat (DMPA) pada Wanita Usia Subur

Niki Astria<sup>1</sup>, Dwi Rahmawati<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Adiwangsa Jambi

| INFORMASI ARTIKEL  | A B S T R A K   |
|--|---|
| Diajukan : 3 Desember 2022<br>Diterima : 10 Desember 2022<br>Dipublikasi : 31 Januari 2023   | <p>Kontrasepsi yang paling banyak di gunakan oleh wanita usia subur adalah kontrasepsi suntik. Mengingat jumlah akseptor kontrasepsi suntikan semakin meningkat, maka perlu di waspadi dan diantisipasi kemungkinan efek samping yang dapat terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Lama Pemakaian Dan Usia Dengan Kejadian Efek Samping Kontrasepsi Progesterin Depomedroksi Progesteron Acetat (DMPA) Pada Wanita Usia Subur Di Desa Sidolego Wilayah Kerja Puskesmas Tabir Lintas Kabupaten Merangin Tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Analitik dengan rancangan <i>Cross-Sectional</i>. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022 di Puskesmas Tabir Lintas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PUS yang berjumlah 570 orang. Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Simple random Sampling yaitu sampel diambil secara acak dengan jumlah sampel 85 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menggunakan kuisioner, data diolah dan dianalisa menggunakan uji statistik analisis Univariat dan Bivariat menggunakan uji Chi- Square. Hasil penelitian umur 20-35 tahun yaitu 38 orang (43,5%). 50 orang (58,8%) kurang dari 1 tahun menggunakan Kontrasepsi DMPA. 50 orang (58,8%) kurang dari 1 tahun menggunakan Kontrasepsi DMPA. Ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian efek samping penggunaan kontrasespsi DMPA di Puskesmas Tabir Lintas Tahun 2022 nilai <math>p = 0,036 &lt; 0,05</math>. Ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian efek samping penggunaan kontrasespsi DMPA di Puskesmas Tabir Lintas Tahun 2022 nilai <math>p = 0,000 &lt; 0,05</math>. Diharapkan optimalisasi sosialisasi program keluarga berencana oleh tenaga kesehatan tidak hanya mengenalkan alat kontrasepsi saja tapi juga efek samping yang akan dialami oleh aseptor KB.</p> |
| <b>KEYWORD</b>   |   |
| <i>Usia, Lama Pemakaian ,<br/>Kontrasepsi DMPA</i>   |   |
| <b>KORESPONDENSI</b><br>E-mail: nikiastria29@gmail.com   |   |
| <b>SITASI :</b><br>Astria, Niki, dkk. 2023. "Lama Pemakaian dan Usia dengan Kejadian Efek Samping Kontrasepsi Progesterin Depomedroksi Progesteron Acetat (DMPA) pada Wanita Usia Subur". Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), 2 (1), 1—6. |   |

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dengan penduduk 237,6 juta jiwa. Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) sebesar 1,49% dan jumlahnya akan terus bertambah sekitar 3,5 juta jiwa setiap tahunnya (BKKBN, 2015). Pada tahun 2017 jumlah penduduk Indonesia 262.787.405 Jiwa. Indonesia adalah Negara yang banyak masalah kependudukan yang hingga saat ini belum bisa diatasi. Berdasarkan hasil Sensus, jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237.556.363 orang, yang terdiri dari 119.507.580 laki-laki dan 118.048.783 perempuan (Sensus Penduduk, 2017).

Untuk mengendalikan jumlah penduduk yang besar dengan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi pemerintah mencanangkan suatu program keluarga berencana (KB) Nasional. Program KB bermanfaat untuk mewujudkan akses kesehatan reproduksi bagi semua pada tahun 2015 seperti tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Program KB Nasional merupakan program pembangunan sosial dasar yang sangat penting artinya bagi pembangunan Nasional dan kemajuan bangsa.

Program KB adalah bagian yang terpadu (integral) dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk ikut serta menciptakan kesejahteraan penduduk Indonesia untuk

**RESEARCH****OPEN ACCES**

mencapai keseimbangan yang baik (Risksedas, 2018). Keluarga berencana menjadi salah satu sejarah keberhasilan dan diterapkan sejak tahun 1970 dalam rangka upaya pengendalian jumlah penduduk, dan saat ini hampir 60% pasangan usia reproduktif diseluruh dunia telah menggunakan kontrasepsi.

Menurut World Health Organisation (WHO) 2017, Negara yang menggunakan alat kontrasepsi telah meningkat dengan pesat terutama di Negara-negara Amerika Latin dan Asia yang paling rendah adalah di Sub-Sahara Afrika. Di Asia Tenggara pemakaian alat kontrasepsi modern cukup tinggi, seperti kondom, IUD, implant dan sterilisasi. Menurut Kementerian Kesehatan RI bahwa pada tahun 2018, cakupan PUS yang menggunakan MKJP di Indonesia sebesar 17,45%, dengan persentase peserta implant 6,99%, IUD 7,15%, dan MOW 2,78%, MOP 0,53%, dan untuk peserta non MKJP sebesar 62,77%, suntik 1,22%, kondom 17,24%.

Sebagian besar peserta KB menggunakan kontrasepsi jangka pendek yang membutuhkan pembinaan secara rutin dan berkelanjutan untuk menjaga kelangsungan pemakaian kontrasepsi. Proporsi pemakai kontrasepsi suntik cukup besar yaitu 54,2% dikarenakan akses untuk memperoleh pelayanan suntikan relatif lebih mudah sebagai akibat tersedianya jaringan pelayanan sampai di tingkat desa atau kelurahan sehinggadekat dengan tempat tinggal peserta KB (Kemenkes RI, 2020).

J.family Report Health (2013), Perubahan Menstruasi dan Kenaikan Berat Badan Adalah Alasan Utama Untuk Penghentian DMPA. Perbandingan dua metode kontrasepsi suntik yang berbeda :depomedroxy, menurut penelitian progesteron asetat (DMPA) dan Cyclofem. Dalam penelitian ini, perubahan menstruasi adalah alasan penghentian paling umum pada kelompok DMPA (sekitar 25% disetiap kelompok). Kenaikan berat badan (18,6%) dan nyeri tulang (23,25%) pada kelompok DMPA, sedangkan sakit kepala (10,4%) dan perubahan suasana hati (8%) dalam kelompok Cyclofem juga dilaporkan karena alasan penghentian.

Wanita muda yang memulai kehidupan seksual mereka, yang secara teratur menggunakan kontrasepsi hormonal selama bertahun-tahun. Pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan seringkali menitik beratkan pada efektifitas kontrasepsi untuk mencegah kehamilan namun mereka tidak di beri

informasi penting mengenai efek seksual yang merugikan yang mungkin terjadi. Mengingat jumlah akseptor kontrasepsi suntikan semakin meningkat, maka perlu di waspadai dan diantisipasi kemungkinan efek samping yang dapat terjadi (Anggraini, Yetti, dkk. 2012)

Efek samping antara lain, gangguan haid (siklus memendek atau memanjang, perdarahan spotting, tidak haid sama sekali), Penggunaan Metode Kontrasepsi Suntikan DMPA berhubungan Dengan Disfungsi Seksual Wanita 51 Pada Akseptor KB Suntik merupakan penyebab efek samping ini sulit diketahui karena keluhan tersebut juga merupakan keluhan yang sangat lazim pada bukan pengguna (Handayani Sri, 2018).

Penggunaan kontrasepsi suntikan DMPA dalam waktu yang lama akan menyebabkan disfungsi seksual berupa penurunan libido. Penurunan keinginan seksual (libido) pada akseptor KB suntik DMPA meskipun jarang terjadi dan tidak dialami pada semua wanita tetapi pada pemakaian jangka panjang dapat timbul karena faktor perubahan hormonal, sehingga terjadi penurunan disfungsi seksual.

Hasil penelitian Nengah et al (2013) diperoleh uji korelasi Rank Spearman ( $p < 0,05$ ), didapatkan nilai  $p = 0,018$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian kontrasepsi suntikan progestin (depoprovera) dengan tekanan darah pada akseptor KB di Puskesmas II Denpasar Selatan. Sehingga semakin lama pemakaian kontrasepsi suntikan progestin (depoprovera) kemungkinan dapat meningkatkan resiko terjadi peningkatan tekanan darah.

Adapun kekuatan hubungan dapat dilihat berdasarkan nilai C (Correlation Coefficient) yaitu 0,30 yang berarti didapatkan adanya hubungan yang lemah, dengan kontribusi lama pemakaian kontrasepsi suntikan terhadap tekanan darah pada akseptor KB adalah sebesar 30,4% dan sisanya sebesar 69,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Ardiyansyah (2017) juga menyatakan bahwa hasil yang diperoleh sebagian besar mengalami peningkatan tekanan darah sebanyak 58,8% dan dari hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-square diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel penggunaan obat suntik ( $p \text{ value} < 0,05$ ) dengan peningkatan kadar tekanan darah.

Berdasarkan data yang didapatkan dari dinas kesehatan Provinsi Jambi penggunaan

**RESEARCH**

**OPEN ACCES**

Kontrasepsi suntik 44.727 orang (67,0%). Berdasarkan data daridinas kesehatan Kabupaten Merangin bulan Agustus 2021 jumlah penggunaan kontrasepsi sunti 570 orang dari jumlah Pasangan Usia Subur 832 orang. Kecamatan Tabir lintas memiliki jumlah Pasanga Usia Subur 520 orang yang menggunakan suntik 28 orang.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada 5 orang peserta KB aktif di Kecamatan Tabir lintas di dapatkan jumlah ibu yang menggunakan menggunakan kontrasepsi suntik 3 orang menyatakan bahwa jarang melakukan hubungan seksual karena libido menurun, dan 2 orang ibu menyatakan sering mengalami keputihan..

Dari hasil survey awal tersebut juga didapat penjelasan, bahwa ibu-ibu akseptor KB aktif tidak ada yang mau iktu ber-KB dengan kemauan sendiri. Keiikutsertaan mereka hanya kerana ada program Safari KB, sehingga program keluarga berencana terkesan hanya kemauan pemerintah dan bukan karena kesadaran masyarakat sendiri. Hal ini

tentu saja banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor terutama faktor karakteristik ibu setelah melahirkan, termasuk faktor pemilihan kontrasepsi. Bukan hanya itu saja, sosialisasi dan meyakinkan ibu-ibu setelah melahirkan sangatlah penting dilakukan oleh petugas puskesmas.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Lama Pemakaian Dan Usia Dengan Efek Samping Kontrasepsi Progestin Depo Medroksi Progesteron Acetat (DMPA) Di Desa Sidolego Wilayah Kerja Puskesmas Tabir Lintas Kabupaten Merangin Tahun 2021”.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Lama Pemakaian Dan Usia Dengan Kejadian Efek Samping Kontrasepsi Progestin Depomedroksi Progesteron Acetat (DMPA) Pada Wanita Usia Subur Di Desa Sidolego Wilayah Kerja Puskesmas Tabir Lintas Kabupaten Merangin Tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif dengan rancangan Cross-Sectional. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari 2022 di Puskesmas Tabir Lintas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WUS yang berjumlah 570 orang. Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Simple random Sampling yaitu ssmapel diambil secara

acak dengan jumlah sampel 85 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menggunakan kuisioner, data diolah dan dianalisa menggunakan uji statistik analisis Univariat dan Bivariate menggunakan uji *Chi-Square*.

**HASIL**

**A. Analisa Univariat**

**1. Usia Responden**

**Tabel.1**  
**Distribusi Frekuensi Usia Responden**

| No    | Usia             | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|------------------|-----------|----------------|
| 1     | < 20 th, > 35 th | 37        | 43,5           |
| 2     | 20-35 th         | 48        | 56,5           |
| Total |                  | 85        | 100,00         |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 85 responden lebih tinggi responden memiliki umur 20-35tahun yaitu 38 orang (43,5%).

**2. Lama Penggunaan Kontrasepsi DMPA**

**Tabel.2**  
**Distribusi Frekuensi Lama Penggunaan Kontrasepsi DMPA**

| No    | Lama Penggunaan kontrasepsi DMPA | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|----------------------------------|-----------|----------------|
| 1     | Lebih 1 tahun                    | 35        | 41,2           |
| 2     | Kurang 1 tahun                   | 50        | 58,8           |
| Total |                                  | 85        | 100,00         |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 85 responden, lebih tinggi responden yaitu sebanyak 50 orang (58,8%) kurang dari 1 tahun menggunakan Kontrasepsi DMPA.

**3. Distribusi Frekuensi Kejadian Efek samping**

**Tabel.3**

| No    | Kejadian Efek Samping | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|-----------------------|-----------|----------------|
| 1     | Ada                   | 34        | 40             |
| 2     | Tidak Ada             | 51        | 60             |
| Total |                       | 85        | 100,00         |

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 85 responden, lebih tinggi responden yaitu sebanyak 51 orang (60%) tidak mengalami efek samping

**B. Analisa Bivariat**

**Hubungan usia dengan kejadian efek samping penggunaan kontrasespsiDMPA**

| No | Usia | Kejadian efek samping |           | Total | p Value |
|----|------|-----------------------|-----------|-------|---------|
|    |      | Ada                   | Tidak ada |       |         |
|    |      | n                     | %         | N     | %       |

**RESEARCH**

**OPEN ACCES**

|       |                          |    |      |    |      |    |     |       |
|-------|--------------------------|----|------|----|------|----|-----|-------|
| 1     | < 20 tahun,<br>>35 tahun | 20 | 54,1 | 17 | 31,7 | 37 | 100 | 0,036 |
| 2     | 20-35 tahun              | 14 | 29,2 | 34 | 84,1 | 48 | 100 |       |
| Total |                          | 34 | 40,0 | 51 | 58,8 | 85 | 100 |       |

Berdasarkan Hasil penelitian diketahui bahwa dari 37 responden yang memiliki usia < 20 tahun, >35 tahun, sebanyak 20 (54,1%) responden mengalami kejadian efek samping penggunaan kontrasespsi DMPA di Puskesmas Tabir Lintas. Sedangkan dari 48 responden yang memiliki usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 14 (29,2%) responden mengalami kejadian efek samping penggunaan kontrasespsi DMPA. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,036 < 0,05$  ( $\alpha$ ) artinya  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian efek samping penggunaan kontrasespsi DMPA di Puskesmas Tabir Lintas Tahun 2022.

**PEMBAHASAN**

**Hubungan usia dengan kejadian efek samping penggunaan kontrasespsi DMPA**

Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,036 < 0,05$  ( $\alpha$ ) artinya  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian efek samping penggunaan kontrasespsi DMPA di Puskesmas Tabir Lintas Tahun 2022.

Efek samping yang terjadi pada penggunaan kontrasepsi Suntik DMPA yaitu gangguan pola haid, pusing kepala, peningkatan atau penurunan berat badan, nyeri payudara, dan perasaan mual. Terjadinya efek samping bisa berbeda pada setiap individu tergantung dari daya tahan tubuh dan sistem hormon yang ada didalam tubuh masing-masing individu. Sebelum memberikan pelayanan kontrasepsi, tenaga kesehatan terlebih dahulu memberikan konseling tentang alat kontrasepsi yang akan digunakan oleh calon akseptor dan setiap kunjungan ulang mengkaji kembali tentang kelebihan dan kerugian dari setiap alat kontrasepsi yang digunakan oleh akseptor. (BKKBN, 2013).

Kontrasepsi DMPA adalah kontrasepsi yang diberikan melalui suntikan di daerah bokong/lengan yang berisikan hormone noresisteron enantat. Kunjungan ulang untuk suntik secara teratur setiap 3 bulan sekali. Kontrasepsi DMPA adalah kontrasepsi yang diberikan melalui suntikan di daerah bokong/lengan yang berisikan hormone progesterin. Kunjungan ulang untuk suntik secara teratur setiap 3 bulan sekali (BKKBN, 2016)

DMPA (Depo Medroxyprogesterone Acetate) merupakan kontrasepsi suntik yang sering

dipakai dan memiliki efektivitas yang baik. Akan tetapi dalam penggunaannya, DMPA memiliki beberapa efek samping seperti gangguan pola menstruasi, peningkatan berat badan dan dalam penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan gangguan emosi

Pada umur >35 tahun adalah masa untuk mengakhiri kesuburan atau tidak ingin hamil lagi. Ibu dengan usia diatas > 35 tahun dianjurkan tidak hamil atau tidak punya anak lagi karena lasan medis, pada usia ini pilihan utama sebaiknya adalah kontrasepsi mantap (IUD) non hormonal untuk meminimalisir keresahan akseptor sebagai dampak psikologis dalam menghadapi keadaan tidak haid akibat kontrasepsi suntik 3 bulan (BKKBN, 2018)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustynawati, 2019, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan pola haid pada akseptor kontrasepsi suntik progesterin ditinjau dari umur dan lama pemakaian, dengan hasil didapatkan 68,94% umur akseptor kontrasepsi suntik DMPA beresiko yang mengalami gangguan pola haid dengan nilai  $p$  value 0,002. Berdasarkan penelitian Kristy, 2018 tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan KB Suntik DMPA di Puskesmas Koni menyatakan ada hubungan antara usia dengan penggunaan KB Suntik DMPA dengan  $p$  value 0,004.

Sejalan dengan penelitian Oktavia, 2015 tentang Pengaruh Usia, Pendidikan dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA terhadap Kecenderungan Depresi pada Akseptor KB di Puskesmas Sumpersari Jember menyatakan ada pengaruh umur dengan efek samping penggunaan Suntik DMPA dengan nilai  $p$  value 0,001. Sejalan dengan penelitian Olivia, 2017 tentang Hubungan Umur dan Lama Pemakaian KB Suntik DMPA Dengan Gangguan Pola Haid di Puskesmas Lubuk Buaya Padang menyatakan ada hubungan umur dengan gangguan pola haid dengan nilai  $p$  value 0,003

Menurut asumsi peneliti berasumsi bahwa umur akseptor yang beresiko lebih banyak kejadiain efek samping dari penguunaan kontrasespsi DMPA, karena semakin bertambahnya usia seseorang wanita, maka perubahan hormonal dan gangguan pola haid akan semakin cepat dan pola umur yang mendekati masa premenopose terjadi penurunan kadar hormone didalam tubuh sehingga kadar hormone menjadi tidak stabil.

**RESEARCH****OPEN ACCES****Hubungan lama penggunaan dengan kejadian efek samping penggunaan kontrasepsi DMPA**

Berdasarkan Hasil penelitian diketahui bahwa bahwa dari 35 responden yang lama penggunaan Lebih dari 1 tahun, sebanyak 33 (14,0%) responden mengalami kejadian efek samping penggunaan kontrasepsi DMPA di Puskesmas Tabir Lintas. Sedangkan dari 50 responden yang penggunaan kurang dari 1 tahun yaitu sebanyak 1 (20,0%) responden mengalami kejadian efek samping penggunaan kontrasepsi DMPA. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,000 < 0,05$  ( $\alpha$ ) artinya  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama penggunaan dengan kejadian efek samping penggunaan kontrasepsi DMPA di Puskesmas Tabir Lintas Tahun 2022.

Efek samping pada penggunaan jangka panjang penggunaan kontrasepsi DMPA dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, menurunnya libido, gangguan emosi, sakit kepala, nervositas dan jerawat. Selain itu, lama penggunaan suntikan 3 bulan juga berpengaruh pada pola haid. Pada kontrasepsi suntik yang berisi progestin, mempunyai efek samping yaitu pola perdarahan yang tidak teratur, waktu perdarahan yang panjang, adanya bercak-bercak, dan amenorea, dengan lama pemakaian 12 bulan atau lebih penggunaan (Kusmiran, 2011).

Peserta KB suntik dikatakan baru adalah dengan masa pemakaian kontrasepsi suntik selama 0-3 bulan, pemakaian sedang selama 1 tahun pemakaian lama selama >1-5 tahun. Umumnya pemakai KB suntik mempunyai persyaratan sama dengan pemakai pil, penggunaan cara KB hormonal selama maksimal 5 tahun. Semakin lama masa pemakaian KB suntik akan menimbulkan beberapa dampak baik secara langsung muncul ataupun dalam waktu yang lama, begitu pula bila masa pemakaian KB suntik yang tidak terlalu lama kemungkinan untuk mengalami dampak bagi tubuhnya juga semakin kecil (Dewi, Rakhmawati, 2018).

Lama pemakaian KB suntik 3 bulan dapat menyebabkan gangguan menstruasi. Lama pemakaian KB suntik 3 bulan berhubungan signifikan dimana semakin lama penggunaan KB suntik 3 bulan maka kejadian lama menstruasi akseptor KB suntik 3 bulan semakin memendek bahkan sampai menjadi tidak menstruasi, perubahan lama menstruasi tersebut disebabkan komponen gestagen yang terkandung di dalam DMPA. Perubahan ini sejalan dengan kekurangan darah menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan. Setelah penggunaan jangka lama jumlah

darah haid semakin sedikit dan bisa terjadi amenorea (Riyanti, 2018)

Sejalan dengan penelitian Lena (2020) tentang Hubungan Lama Pemakaian Dengan Efek Samping Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Pada Akseptor KB Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan lama pemakaian dengan efek samping KB suntik 3 Bulan pada akseptor KB di Klinik Bidan Tapiani dengan nilai  $P = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ ).

Sejalan dengan penelitian Rany (2021) tentang Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara lama pemakaian alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang  $p$  value = 0.003.

Sejalan dengan penelitian Olivia (2017) tentang Hubungan Umur dan Lama Pemakaian KB Suntik DMPA Dengan Gangguan Pola Haid di Puskesmas Lubuk Buaya Padang menyatakan ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan gangguan pola haid dengan nilai  $p$  value 0,001.

Sejalan dengan penelitian Oktavia (2015) tentang Pengaruh Usia, Pendidikan dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA terhadap Kecenderungan Depresi pada Akseptor KB di Puskesmas Summersari Jember menyatakan ada pengaruh lama pemakaian dengan efek samping penggunaan Suntik DMPA dengan nilai  $p$  value 0,000. Sejalan dengan penelitian Dewi, 2010 tentang hubungan lama pemakaian kontrasepsi DMPA dengan peningkatan berat badan akseptor KB Suntik DMPA menyatakan hubungan lama pemakaian kontrasepsi DMPA dengan peningkatan berat badan akseptor KB Suntik DMPA dengan nilai  $p$  value 0,007.

Menurut asumsi peneliti Pemakaian KB suntik DMPA dalam jangka yang lama dapat menurunkan kadar estrogen dan mempengaruhi metabolisme hormon dalam tubuh serta semakin banyak terjadi efek samping. Pemakaian KB Suntik 3 Bulan dalam rentang waktu yang lebih lama cenderung lebih mempengaruhi perubahan progesterone karena terjadi penambahan. Akibatnya terjadi penumpukan yang mengakibatkan hormon dalam tubuh tidak teratur sehingga berpengaruh terhadap terjadinya gangguan haid. Sedangkan sakit kepala yang dialami responden bisa disebabkan reaksi tubuh terhadap progesteron, stress dan riwayat penyakit migrain yang diderit responden. Oleh sebab itu ibu sebaiknya menggunakan kontrasepsi non

**RESEARCH**

**OPEN ACCES**

hormonal apabila digunakan dalam jangka panjang agar tidak ada efek samping yang ibu rasakan.

**KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian efek samping penggunaan kontrasepsi DMPA di Puskesmas Tabir Lintas Tahun 2022 nilai  $p = 0,036 < 0,05$ .
2. Ada hubungan yang bermakna antara lama penggunaan dengan kejadian efek samping penggunaan kontrasepsi DMPA di Puskesmas Tabir Lintas Tahun 2022 nilai  $p = 0,000 < 0,05$ .

**SARAN**

Sebagai acuan dan masukkan bagi puskesmas untuk memberikan KIE terkait efek samping dari penggunaan kontrasepsi Suntik 3 Bulan dan juga sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Ardiyansyah. (2017). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Tiga Bulanan selama Satu Tahun dengan Peningkatan Tekanan Darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 11 (1), pp: 56-62
2. Anggraini, Yetti, dkk. (2012). *Pelayana Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Rohima Press.
3. Arikunto, Suharsini. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi, Bina Pustaka
4. Sarwono Prawiroharjdo BKKBN. (2019). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 2*. Jakarta : Yayasan Cetakan
5. BKKBN. (2018). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 2*. Jakarta : Yayasan Cetakan
6. Dewi. (2010). Hubungan lamapemakaian kontrasespi DMPA dengan peningkatan berat badan akseptor KB Suntik DMPA, Stikes Aisyah
7. Dewi A dan Dewi M. (2017). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku manusia dilengkapi contoh kuesioner*. Yogyakarta : Nuha Medika
8. Kristy. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kb Suntik Dmpa Di Puskesmas Koni Tahun 2017, *Menara Ilmu* Vol. XII Jilid III No.79 Januari 2018
9. Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
10. Kemenkes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
11. Lina. (2020). Hubungan Lama Pemakaian Dengan Efek Samping Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Pada Akseptor KB. *Indonesian Journal of Health Development* Vol.2 No.2. September 2020
12. Listyawardani. (2017). *Deputi Bidang KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN*. Universitas Brawijaya: Malang
13. Handayani Sri. (2018). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta.: Pustaka Rihama Harapan
14. Hartanto, Hanafi. (2013). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar
15. Maimunah, S. (2015). *Kamus Istilah Kebidanan*. Jakarta: EGC
16. Nengah dan Ni Ketut. (2013). Hubungan Antara Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntikan Progestin (Depoprovera) Dengan Tekanan Darah Pada Akseptor Kb Di Puskesmas II Denpasar Selatan. Universitas Udayana.
17. Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
18. Oktavia. (2015) tentang Pengaruh Usia, Pendidikan dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA terhadap Kecenderungan Depresi pada Akseptor KB di Puskesmas Sumber Sari Jember, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa
19. Proverawati Atikah, dkk. (2015). *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Yogyakarta : Nuha Medika
20. Rihama Rany. (2021). Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* Vol 13; Maret 2021 Hal : 13 - 24 p-ISSN: 2301-9255 e-ISSN: 2656-1190